



NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA KISAH NABI MUSA AS (Studi Tafsir Tarbawi Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Azhar)

Mutiara Rosna¹, Cut Fauziah²

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh

¹mutiararosna1629@gmail.com | ²cutfauziah@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas studi tafsir tarbawi terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kisah Nabi Musa as. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kekosongan akademis dalam studi tafsir tarbawi serta untuk memperoleh nilai-nilai pendidikan yang terangkum dalam surah Al-Kahfi (18) ayat 60-82. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang menjadikan Al-Qur'an dan kitab tafsir al-Azhar sebagai referensi utama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa surah al-Kahfi ayat 60-82 merangkum beberapa komponen pendidikan seperti metode, materi, tujuan, motivasi, nilai-nilai pendidikan, dan sebagainya. Dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir memiliki tujuan utama pendidikan, yaitu membimbing manusia agar memiliki akhlak mulia, berkompeten, kecerdasan, serta tanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan dirinya serta masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang termaktub dalam kisah tersebut yaitu tawadhu, sikap tekun, bermanfaat untuk orang lain, memiliki kesabaran, dan kejujuran.

Abstract

This study discusses the study of tarbawi interpretation of educational values contained in the Qur'an through the story of the Prophet Moses. This study aims to fill the academic gap in the study of tarbawi interpretation and to obtain educational values summarized in surah Al-Kahfi (18) verses 60-82. This study uses a qualitative method with a library research approach that uses the Qur'an and the al-Azhar tafsir book as the main references. The results of this study indicate that surah al-Kahfi verses 60-82 summarize several components of education, such as methods, materials, goals, motivations, educational values, and so on. From the story of the Prophet Moses and the Prophet Khidir, the main goal of education is to guide humans to have noble morals, competence, intelligence, and responsibility for the safety and welfare of themselves and society. The educational values contained in the story are humility, a diligent attitude, being useful to others, having patience, and honesty.

Keywords: Tarbawi Interpretation; Educational Values; Tafsir Al-Azhar; the Holy Qur'an; surah Al-Kahf Verses 60-82

A. PENDAHULUAN

Setiap kisah dalam Al-Qur'an pada dasarnya memiliki pelajaran untuk manusia, seperti yang dapat dilihat dari nilai-nilai yang berkaitan dengan Nabi Musa dan Khidir. Banyak orang yang membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an, tetapi tidak berusaha untuk memahami nilai-nilai yang sebenarnya terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah Kisah Nabi Musa as yang diabadikan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah. Al-Kahfi (18): 60-82. Surah ini mengandung banyak pelajaran berharga, terutama dalam konteks pendidikan (Surianti, 2022, h. 5). Tafsir Al-Azhar karya

Buya Hamka memberikan penjelasan mendalam tentang nilai-nilai pendidikan yang bisa dipetik dari kisah ini. Kisah perjalanan Nabi Musa untuk menuntut ilmu dari Nabi Khidr menjadi simbol betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan seorang Muslim. Nilai-nilai seperti kesabaran, kerendahan hati, dan keadilan muncul sebagai inti dari pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah ini juga mencerminkan etos Islam dalam menuntut ilmu dan memahami hikmah di balik setiap peristiwa. Meskipun seorang Rasul yang memiliki kedudukan tinggi, Nabi Musa as tetap menunjukkan semangat yang luar biasa dalam belajar dan memperluas pengetahuannya. Perjalanan yang ia tempuh bersama Nabi Khidr bukan hanya perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang penuh dengan pelajaran moral dan etika yang relevan bagi pendidikan umat Islam (Hidayah, 2019, h. 34). Dalam studi tafsir tarbawi, kisah ini menjadi landasan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam Islam dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kesabaran dalam mencari ilmu, kerendahan hati dalam menuntut ilmu, dan keadilan dalam memahami takdir Allah adalah beberapa dari sekian banyak pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini. Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan dalam Islam.

Sudah banyak kajian terdahulu yang mengkaji penafsiran ayat-ayat pendidikan. Diantaranya adalah kajian yang dilakukan oleh Surianti dalam skripsinya yang membahas tentang nilai-nilai moral dalam dialog antara Nabi Musa as dan khidir pada surah Al-kahfi ayat 60-82, dengan menganalisis menggunakan teori etika yang terdiri dari teleologi dan deontologi untuk melihat nilai moral yang terkandung di dalamnya. (Surianti, 2022) Penelitian lainnya datang dari Ali Mudlofir mengenai peran tafsir tarbawi sebagai paradigma Qur'ani dalam reformulasi pendidikan Islam (Mudlofir, 2011). Selanjutnya, penelitian lainnya datang dari Aisyatur Rosyidah dan Wantini mengenai evaluasi pendidikan yang fokus pada eksplorasi tipologi manusia surah Fathir ayat 32 dan implikasinya dalam evaluasi pendidikan (Rosyidah & Wantini, 2021).

Dari beberapa kajian di atas, peneliti melihat masih adanya kekosongan ruang akademis terhadap kajian ayat-ayat pendidikan melalui studi Tafsir Tarbawi. Hal ini penting dilakukan sebab Islam memandang nilai pendidikan sebagai inti dari pendidikan itu sendiri (Hidayah, 2019, h. 36). Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memuat banyak nilai-nilai pendidikan adalah surah Al-Kahfi. Surat ini memiliki tidak kurang dari empat kisah yang mengandung hikmah, yaitu kisah Ashab al-Kahfi, kisah pemilik kebun, kisah mengenai proses Nabi Musa menuntut ilmu kepada Nabi Khidir dan kisah Dzul Qarnayn (Mutaqien, 2022). Dari keempat kisah yang ada dalam surah Al-Kahfi tersebut, peneliti memilih untuk menganalisis kisah Nabi Musa melalui studi Tafsir Tarbawi dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh nilai-nilai pendidikan yang terangkum dalam dalam surah Al-Kahfi (18): 60-82 yang dikhususkan pengkajiannya dalam Tafsir Al-Azhar.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *kualitatif* (Mujahidin, 2023) dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau *library reaserch* (Cohen et al., 2018) dengan menggunakan Al-Qur'an dan kitab-kitab Tafsir sebagai referensi utama. Dalam hal ini, peneliti menerapkan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang terkait penafsiran surah Al-Kahfi (18): 60-82, baik berupa data primer maupun data skunder secara actual dan akurat. Data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab Tafsir

Al-Azhar. Sedangkan data skunder disini adalah literatur-literatur lain berupa buku dan jurnal sebagai pelengkap bahan penelitian.

Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan *analisis-deskriptif* dengan menempuh beberapa tahapan: *Pertama*, penyajian data secara rinci dan sistematis. *Kedua*, reduksi data memilah data yang memiliki kualitas signifikan terhadap data penafsiran dan kisah Nabi Musa dalam surah Al-Kahfi (18): 60-82. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi data dengan mempertimbangkan apakah data tersebut masuk dalam laporan penelitian atau hidden report yang merupakan dukungan yang tidak masuk dalam draft utama, namun memiliki peran penting sebagai pendukung bila keabsahan dan validitasi data dipertanyakan dikemudian hari (Cohen et al., 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan dalam Pandangan Al-Qur'an

Menurut Al-Qur'an, pendidikan adalah upaya yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok, dalam bentuk formal maupun informal, dengan tujuan mempersiapkan generasi yang memiliki kepribadian Muslim yang sempurna. Pendidikan berperan sebagai alat yang digunakan untuk perubahan, pengembangan dan pengarahan manusia untuk menjadi manusia ideal yang diharapkan, yang memiliki kesanggupan melaksanakan fungsi kekhilafahan di muka bumi dan kembali kepada Tuhan sebagai insan kamil (Syaripudin et al., 2019, h. 139) .

Dalam konteks bahasa Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir menjadi padanan yang majemuk, mengindikasikan suatu kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam perspektif Al-Quran, transformasi tersebut, baik dalam ilmu maupun nilai, tidak dibedakan secara substansial. Penggunaan istilah yang merujuk pada konsep “pendidikan dan pengajaran” bukanlah suatu dikotomi yang memisahkan keduanya, melainkan menjadi dasar bagi segala aktivitas dalam proses transformasi. Berdasarkan paradigma tersebut, jika dianalisis secara mendalam dalam Al-Quran, terdapat beberapa istilah yang terkait dengan terminologi “pendidikan dan pengajaran” (Hardiyati & Baroroh, 2019, h. 100), termasuk di antaranya adalah sebagai berikut :

a. *Tarbiyah*

Secara etimologi, kata *tarbiyah* merupakan bentuk *isim fa'il* dan diambil dari *fi'il* yang berarti pendidikan. Terdapat tiga kata kunci dalam mendefinisikan *tarbiyah* , yaitu *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, dan *rabba-yarubu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.

Tarbiyah adalah suatu proses pengembangan dan bimbingan terhadap jasad, akal, dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses ini bertujuan agar mutarabbi (anak didik) dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dewasa, mandiri, dan mampu untuk hidup di tengah masyarakat.

b. *Ta'lim*

Ta'lim berasal dari kata *'allama-yu'allimu-ta'lim*. *Yu'allimu* diartikan sebagai kegiatan mengajarkan, sementara *ta'lim* merujuk pada proses pengajaran (*instruction; teach-of*). Secara umum, *ta'lim* adalah proses yang dilakukan sejak lahir. Proses yang dimaksud adalah proses transfer ilmu pengetahuan terkait dengan pendidikan kognitif, yang mencakup proses dari tidak mengetahui menjadi mengetahui.

c. *Ta'dib*

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi *adab* yang berarti tindakan serta perbuatan. Berdasarkan beberapa konteksnya kata *adab* berarti ilmu dan ma'rifat. Kata dasar *ta'dib* adalah *addaba-*

yuaddibu-ta'dib, yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri agar bertindak secara baik dan santun.

2. Kisah Nabi Musa Dalam Surah Al-Kahfi (18) Ayat 60-82

Mayoritas ulama mengkategorikan surah Al-Kahfi ini sebagai surah makkiyah. Sesuai dengan riwayat dari al-Easan, Ikrimah, Aia, dan Jabir bin Zaid, al-Mawardiy menyatakan bahwa semua ayat dalam surah ini berstatus makkiyah. Ada beberapa mufasir yang berpendapat bahwa, terdapat beberapa ayat dalam surah ini turun di Madinah. Dalam tafsirnya, Muqatil bin Sulaiman berpendapat ayat 1 hingga 7 pada surah Al-Kahfi dikategorikan sebagai madaniyah. Ibnu al-Jauziy dan al-Qurtubi menukil riwayat berpendapat bahwa ayat ke-8 dikategorikan sebagai ayat madaniyah (Syatri et al., 2017, h. 297-298).

Pendapat-pendapat yang mengatakan ada pengecualian makkiyah dan madaniyah pada surah ini terbantahkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh ad-Daniy, Jabir bin Zaid berkata;

“Diturunkan kepada Rasulullah sebagian surah-surah Al-Qur’an. Pertama, surah-surah yang turun di Makkah, yaitu surah al-Alaq...al-Kahfi...al-Ankabut, dan al-Mutaffifin. Itu adalah surah-surah yang turun di Makkah yang berjumlah 85 surah.” (Syatri et al., 2017, h. 302)

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa surah Al-Kahfi ini diturunkan di Makkah, dan kandungan surahnya memperlihatkan surah ini turun sebelum hijrah, meskipun sebagian ayatnya menyebabkan adanya kontradiksi para ulama mengenai turunnya. Permasalahan ini tidak membatasi kesepakatan ulama mengenai kemakkiyahan surah Al-Kahfi ini (Syatri et al., 2017, h. 303). Berikut secara komprehensif surah Al-Kahfi (18) ayat 60-82 yang memuat kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرِحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ إِنَّا نَدْعَاةً لَقَدِ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۗ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۗ فَارْتَدَّ عَلَيَّ آثَارُهُمَا فَوَجَدَا فَصًّا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَيَّ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَتَلَّهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنَ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَنِي وَبَيْنِكَ ۖ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّا كَانُوا ۚ وَتَرَكُوهُمَا مِنْهُ زَكَوَةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya :

Dan (ingatkanlah peristiwa) ketika Nabi Musa berkata kepada temannya: "Aku tidak akan berhenti berjalan sehingga aku sampai di tempat pertemuan dua laut itu atau aku berjalan terus bertahun-tahun" (60) Maka apabila mereka berdua sampai ke tempat pertemuan dua laut itu, lupalah mereka akan hal ikan mereka, lalu ikan itu menggelunsur menempuh jalannya di laut, yang merupakan lorong di bawah tanah. (61) Setelah mereka melampaui (tempat itu), berkatalah Nabi Musa kepada temannya: "Bawalah makan tengah hari kita sebenarnya kita telah mengalami penat lelah dalam perjalanan kita ini" (62) Temannya berkata: "Tahukah apa yang telah terjadi ketika kita berehat di batu besar itu? Sebenarnya aku lupakan hal ikan itu; dan tiadalah yang menyebabkan aku lupa daripada menyebutkan halnya kepadamu melainkan Syaitan; dan ikan itu telah menggelunsur menempuh jalannya di laut, dengan cara yang menakjubkan" (63) Nabi Musa berkata: "Itulah yang kita kehendaki "; merekapun balik semula ke situ, dengan menurut jejak mereka (64) Lalu mereka dapati seorang dari hamba-hamba Kami yang telah kami kurniakan kepadanya rahmat dari Kami, dan Kami telah mengajarnya sejenis ilmu; dari sisi Kami (65) Nabi Musa berkata kepadanya: Bolehkah aku mengikutmu, dengan syarat engkau mengajarku dari apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu, ilmu yang menjadi petunjuk bagiku?" (66) Ia menjawab: "Sesungguhnya engkau (wahai Musa), tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku (67) Dan bagaimana engkau akan sabar terhadap perkara yang engkau tidak mengetahuinya secara meliputi? (68) Nabi Musa berkata: "Engkau akan dapati aku, Insyaa Allah: orang yang sabar; dan aku tidak akan membantah sebarang perintahmu" (69) Ia menjawab: "Sekiranya engkau mengikutku, maka janganlah engkau bertanya kepadaku akan sesuatupun sehingga aku ceritakan halnya kepadamu" (70) Lalu berjalanlah keduanya sehingga apabila mereka naik ke sebuah perahu, ia membocorkannya. Nabi Musa berkata: "Patutkah engkau membocorkannya sedang akibat perbuatan itu menenggelamkan penumpang-penumpangannya? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perkara yang besar" (71) Ia menjawab: "Bukankah aku telah katakan, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?" (72) Nabi Musa berkata: "Janganlah engkau marah akan daku disebabkan aku lupa (akan syaratmu); dan janganlah engkau memberati daku dengan sebarang kesukaran dalam urusanku (menuntut ilmu)" (73) Kemudian keduanya berjalan lagi sehingga apabila mereka bertemu dengan seorang pemuda lalu ia membunuhnya. Nabi Musa berkata "Patutkah engkau membunuh satu jiwa yang bersih, yang tidak berdosa membunuh orang? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perbuatan yang mungkar!" (74) Ia menjawab: "Bukankah, aku telah katakan kepadamu, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?" (75) Nabi Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sebarang perkara sesudah ini, maka janganlah engkau jadikan daku sahabatmu lagi; sesungguhnya engkau telah cukup mendapat alasan-alasan berbuat demikian disebabkan pertanyaan-pertanyaan dan bantahanku" (76) Kemudian keduanya berjalan lagi, sehingga apabila mereka sampai kepada penduduk sebuah bandar, mereka meminta makan kepada orang-orang di situ, lalu orang-orang itu enggan menjamu mereka. Kemudian mereka dapati di situ sebuah tembok yang hendak runtuh, lalu ia membinanya. Nabi Musa berkata: "Jika engkau mahu, tentulah engkau berhak mengambil upah mengenainya!" (77) Ia menjawab: "Inilah masanya perpisahan antaraku denganmu, aku akan terangkan kepadamu maksud (kejadian-kejadian yang dimusykilkan) yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya (78) Adapun perahu itu adalah ia dipunyai oleh orang-orang miskin yang bekerja di laut; oleh itu, aku bocorkan dengan tujuan hendak mencacatkannya, kerana di belakang mereka nanti ada seorang raja yang merampas tiap-tiap sebuah perahu yang tidak cacat (79) Adapun pemuda itu, kedua ibu bapanya adalah orang-orang yang beriman, maka kami bimbang bahawa ia akan mendesak mereka melakukan perbuatan yang zalim dan kufur (80) Oleh itu, kami ingin dan berharap, supaya Tuhan mereka gantikan bagi mereka anak yang lebih baik daripadanya tentang kebersihan jiwa, dan lebih mesra kasih sayangnya (81) Adapun tembok itu pula, adalah ia dipunyai oleh dua orang anak yatim di bandar itu; dan di bawahnya ada "harta terpendam" kepunyaan mereka; dan bapa mereka pula adalah orang yang soleh. Maka Tuhanmu menghendaki supaya

mereka cukup umur dan dapat mengeluarkan harta mereka yang terpendam itu, sebagai satu rahmat dari Tuhanmu (kepada mereka). Dan (ingatlah) aku tidak melakukannya menurut fikiranku sendiri. Demikianlah penjelasan tentang maksud dan tujuan perkara-perkara yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya" (82)

3. Penafsiran Surah Al-Kahfi (18) Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Azhar

Prof. Dr. H. Abdulmalik Abdulkarim Abdullah atau yang dikenal dengan sebutan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengklasifikasikan Kisah Nabi Musa as dalam beberapa pembahasan untuk memudahkan pemahaman terhadap kisah ini. Berikut klasifikasi penafsiran kisah Nabi Musa as dalam Tafsir Al-Azhar;

a. Nabi Musa pergi berguru (I)

Bagian pertama yang mengisahkan perjalan Nabi Musa as untuk berguru terangkum dalam surah Al-Kahfi (18) ayat 60-64. Kisah ini bermula pada hadis yang dirawikan oleh Bukhari diterima dari Sa'id bin Jubair, dia menerima dari Ibnu Abbas dengan sanadnya, bahwa pada suatu hari ketika Nabi Musa as sedang berpidato, lalu beliau ditanya: *"siapakah manusia yang paling pandai?"* Nabi Musa menjawab: *"Aku"*. Perkataan beliau yang sudah terlanjur terucap merupakan suatu kekhilafan, sehingga mendapat teguran dari Allah. Allah berfirman kepadanya, bahwa bukanlah dia yang paling pandai di zaman itu. Ada lagi orang yang lebih pandai dan lebih alim dari dia. Orang itu berdiam di satu tempat, *"Pergilah engkau menemui dia!"*. Lalu Nabi Musa bertanya: *"Ya Tuhanku, bagaimana caranya aku dapat menemui orang itu?"* Maka Allah memerintahkan beliau untuk berangkat ke suatu tempat pertemuan dua laut itu dengan membawa bekal, dikarenakan perjalanan yang jauh. Di antara makanan itu hendaklah dibawa juga ikan. Letakkan makanan itu dalam satu jinjingan yang mudah dibawa (Amrullah, 1990, h. 4219)

Maka dilaksanakanlah oleh Nabi Musa as perintah Tuhan mencari guru. Dia berjalan meninggalkan kampung didampingi oleh seorang anak muda yang selalu menjadi pengawal atau pengiringnya ke mana dia pergi. Menurut satu riwayat Bukhari daripada Sufyan bin uwaynah pemuda itu ialah pengiring Musa yang terkenal, muridnya yang kelak kemudian akan meneruskan tugas beliau, yaitu Yusya' bin Nun (Amrullah, 1990, h. 4219).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُمُبًا

Dan (ingatkanlah peristiwa) ketika Nabi Musa berkata kepada temannya: "Aku tidak akan berhenti berjalan sehingga aku sampai di tempat pertemuan dua laut itu atau aku berjalan terus bertahun-tahun".

Perjalanan yang ditempuh Nabi Musa as demi bertemu dengan gurunya ini ditempuh dengan berjalan kaki hingga sampai kepada tempat pertemuan dua lautan. Terkait berapa lama perjalanan Nabi Musa as, terdapat banyak perbedaan pendapat. Ibnu Jarir menerangkan di dalam tafsirnya bahwa menurut keterangan yang beliau dapat dari orang-orang yang ahli mendalam tentang bahasa Arab, huqubaa, artinya ialah setahun. Jadi menurut arti ini, walaupun setahun perjalanan, namun beliau terus mencari. Akan tetapi satu riwayat dari Abdullah bin 'Amer huqubaa ialah 80 tahun, sedangkan Mujahid mengatakan 70 tahun (Amrullah, 1990, h. 4220).

Pada ayat selanjutnya *فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا* *"Maka apabila mereka berdua sampai ke tempat pertemuan dua laut itu, lupalah mereka akan hal ikan mereka, lalu ikan itu menggelunsur menempuh jalannya di laut, yang merupakan lorong di bawah tanah."*

Pada Tafsir Al-Azhar dengan mengutip riwayat dari Qatadah, pertemuan di antara dua laut itu ialah Lautan Persia di sebelah Timur dan Lautan Rum di sebelah Barat. Perjalanan yang

ditempuh oleh Nabi Musa merupakan perjalanan yang penuh dengan rintangan dan kesukaran (Amrullah, 1990, h. 4220).

Pertemuan dua laut yang dimaksud adalah ketika bekal Nabi Musa berupa ikan panggang yang telah mati meluncur dan merayap ke atas tanah lalu dengan cepat sekali dia meluncur ke dalam laut. Dijelaskan di ujung ayat ke 64 bahwa meluncurnya ikan tersebut ke dalam laut adalah '*ajabaan*'; suatu yang ajaib. Maha Kuasa Allah!, Dia berkata: "*Itulah dia yang kita kehendaki.*" (awal ayat 64). Artinya di tempat meluncurnya ikan itulah pertemuan dua lautan itu (Amrullah, 1990, h. 4221).

b. Nabi Musa a.s pergi berguru (II)

Setelah Nabi Musa as dan Yusa' bin Nun sampai ke tempat tujuan, maka selanjutnya adalah apa yang disampaikan dalam Al-Kahfi ayat 65, "*Lalu mereka dapati seorang dari hamba-hamba Kami yang telah kami kurniakan kepadanya rahmat dari Kami, dan Kami telah mengajarnya sejenis ilmu; dari sisi Kami*". Saat pertama kali melihat orang tersebut, Nabi Musa as langsung mengetahui bahwa orang tersebut adalah guru yang harus ditemuinya.

Kemudian, Nabi Musa as langsung menyapa dengan hormat orang tersebut sebagaimana yang di sampaikan dalam Al-Kahfi ayat 66, "*Nabi Musa berkata kepadanya: Bolehkah aku mengikutmu, dengan syarat engkau mengajarku dari apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu, ilmu yang menjadi petunjuk bagiku?*".

Pertanyaan yang disusun demikian rmenunjukkan bahwa Nabi Musa sudah menyiapkan diri menjadi murid dan mengakui bahwa banyak hal yang belum ia mengerti kepada guru tersebut. Dari beberapa Hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw, telah menyebutkan nama guru tersebut, dan ahli-ahli tafsir yang terbanyak telah membawakan riwayat Hadis sepakat bahawa itu ialah Nabi Khidhir as. Pada ayat 67-68 Nabi Khidir menjaawab tawaran Nabi Musa , "*Ia menjawab: "Sesungguhnya engkau (wahai Musa), tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku (67) Dan bagaimana engkau akan sabar terhadap perkara yang engkau tidak mengetahuinya secara meliputi? (68)*". Jawaban yang diberikan Nabi Khidir berindikasi karena ia sudah menguasai ilmu laduni yang langsung diterima dari Allah swt. Selain itu, sikapnya yang demikian juga dikarenakan sikap yang meluap atau spontan yang dimiliki Nabi Musa (Amrullah, 1990, h. 4225).

Teguran pertama yang diberikan Nabi Khidir kepada Nabi Musa tampak pada ayat 68 dari surah Al-Kahfi "*Dan betapa engkau akan dapat sobor atos perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu?*". Akan tetapi, mendapati sindiran halus yang demikian Nur Nubuwwat yang tertanam dalam diri Nabi Musa membuatnya berjanji akan sabar dan menahan diri untuk menerima bimbingan dari Nabi Khidir. Janji Nabi Musa dapat dilihat dalam surah Al-Kahfi ayat 69, "*Dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apa pun*". Apa yang disampaikan oleh Nabi Musa ini merupakan contoh dan teladan bagi seorang murid di dalam berbakti terhadap gurunya (Amrullah, 1990, h. 4225).

Setelah janji yang diucapkan, Nabi Khidir lantas merasa tenang dan menerima Nabi Musa menjadi muridnya. Lalu Nabi Khidir berkata : "*Di berkata: Jika engkau mengikut aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal sebelum aku centerakan kepada engkau duduk soalnya*" (ayat 70). Dan syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Nabi Musa. Dengan demikian terdapat persetujuan antara kedua belah pihak, guru dan murid (Amrullah, 1990, h. 4225).

Al-Qur'an menggambarkan awal perjalan yang ditempuh oleh Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surah Al-Kahfi (18): 71-73, "*Lalu berjalanlah keduanya sehingga apabila mereka naik ke sebuah perahu, ia membocorkannya. Nabi Musa berkata: "Patutkah engkau membocorkannya sedang akibat*

perbuatan itu menenggelamkan penumpang-penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perkara yang besar" (71) Ia menjawab: "Bukankah aku telah katakan, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?" (72) Nabi Musa berkata: "Janganlah engkau marah akan daku disebabkan aku lupa (akan syaratmu); dan janganlah engkau memberati daku dengan sebarang kesukaran dalam urusanku (menuntut ilmu)" (73)". Pada awal perjalanan ini, Nabi Musa melupakan janjinya karena melihat Nabi Khidir membuat suatu lobang pada perahu dan Nabi Musa mempertanyakan hal tersebut. Lantas Nabi Khidir menegur perbuatan Nabi Musa tersebut, sehingga Nabi Musa mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Sikap Nabi Musa tersebut harus dijadikan teladan dalam menuntut ilmu, yaitu sikap rendah hati dan mau mengakui kesalahan (Amrullah, 1990, h. 4227).

Kemudian, perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir pun dilanjutkan, sebagaimana yang Al-Quran gambarkan pada surah Al-Kahfi ayat 74, *"Kemudian keduanya berjalan lagi sehingga apabila mereka bertemu dengan seorang pemuda lalu ia membunuhnya. Nabi Musa berkata "Patutkah engkau membunuh satu jiwa yang bersih, yang tidak berdosa membunuh orang? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perbuatan yang mungkar"* (Amrullah, 1990, h. 4228).

Dalam lanjutan perjalan tersebut Nabi Musa mendapati bahwa Nabi Khidir membunuh pemuda yang mereka temui di jalan tersebut. Hal ini menyebabkan Nabi Musa bertanya dan melontarkan protes terhadap apa yang dilakukan oleh Nabi Khaidri. Menurutnya, apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir merupakan sesuatu yang tidak dapat diterima dan tidak menjunjung rasa keadilan (Amrullah, 1990, h. 4228).

Nabi khidir menjawab pertanyaan Nabi Musa dengan mengatakan *"Ia menjawab: "Bukankah, aku telah katakan kepadamu, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?"* (ayat 74).

Mendengar apa yang diucapkan oleh gurunya, Nabi Musa pun tersadar dan mengingat janjinya. Kemudian, ia pun mengatakan *"Jika aku bertanya kepadamu tentang sebarang perkara sesudah ini, maka janganlah engkau jadikan daku sahabatmu lagi; sesungguhnya engkau telah cukup mendapat alasan-alasan berbuat demikian disebabkan pertanyaan-pertanyaan dan bantahanku"* (Al-Kahfi ayat 76). Nabi Musa menyadari kesalahan yang dilakukannya, dan meminta keringanan lagi kepada gurunya (Amrullah, 1990, h. 4229).

Melihat hal tersebut, Nabi Khidir kemudian melanjutkan perjalanan, *"Maka keduanya pun meneruskan perjalanan, sehingga sampailah keduanya kepada penduduk suatu kampung"*(awal ayat 77). Dikarenakan perjalanan yang jauh dan persediaan makanan habis, *"mereka meminta makan kepada orang-orang di situ, lalu orang-orang itu enggan menjamu mereka. Kemudian mereka dapati di situ sebuah tembok yang hendak runtuh, lalu ia membinanya. Nabi Musa berkata: "Jika engkau mahu, tentulah engkau berhak mengambil upah mengenainya!"* (Al-Kahfi ayat 77). Nabi Musa pun heran dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir yang memperbaiki dinding yang hamper runtuh di kampung yang penduduknya enggan menjamu mereka. Hal ini, menyebabkan Nabi Musa lupa lagi dengan janjinya (Amrullah, 1990, h. 4229).

Melihat hal yang demikian, Al-Qur'an menggambarkan sikap Nabi Khidir yang mengatakan, *"Inilah masanya perpisahan antaraku denganmu, aku akan terangkan kepadamu maksud (kejadian-kejadian yang dimusykilkan) yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya"* (Al-Kahfi ayat 78) (Amrullah, 1990, h. 4229).

Dalam Tafsir Al-Azhar, buya Hamka berpendapat bahwa Nabi Musa tidak sanggup untuk sabar karena hal tersebut merupakan hal yang ganjil. Selain itu, kisah ini tidak bersambung lagi dalam ayat manapun. Adapun pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini adalah setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam hal ini, Nabi Khidir memiliki

kelebihan yang Nabi Musa tidak miliki. Begitu juga hal ini berlaku pada Nabi yang lainnya (Amrullah, 1990, h. 4233).

4. Metode Pembelajaran dalam Perspektif Surah al-kahfi (18) Ayat 60-82

Untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, diperlukan sebuah metode pembelajaran. Melalui kisah Nabi Musa as, dapat dianalisis dan dirangkum beberapa metode yang digunakan Nabi Musa yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode demonstrasi, yaitu sebuah metode yang dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung melalui beberapa proses dengan menggunakan alat peraga (Asykur et al., 2022, h. 804). Metode ini dapat dilihat dari kisah nabi Khidir yang mengenalkan materi pembelajaran kepada nabi Musa melalui beberapa proses, mulai dari naik perahu hingga selesai pembelajaran (Amrullah, 1990, h. 4219-4229).
- b. Metode tanya jawab (Asykur et al., 2022, h. 804), dapat kita amati dalam kisah Nabi Musa as ketika mempertanyakan setiap tindakan yang dilakukan nabi Khidir as (Hamka, 2013, h. 4224-4229).
- c. Metode studi wisata, metode ini dalam islam dikenal dengan rihlah (Syaripudin et al., 2019, h. 143). Dalam kisah tersebut rihlah yang dimaksud adalah rihlahnya orang alim yang berupaya untuk menambah ilmu dengan menemui orang-orang yang mulia dan ulama, meskipun lokasi mereka terletak sangat jauh (Hamka, 2013, h. 4219-4220).
- d. Metode ceramah, yaitu proses pembelajaran yang memberi peran guru dalam menguraikan materi melalui bahasa lisan untuk memberikan penjelasan serta pemahaman terhadap suatu permasalahan (Zaenuri, 2019, h. 21), sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Khidir as terhadap Nabi Musa as (Hamka, 2013, h. 4231-4233).

Dalam menuntut ilmu Nabi Musa as juga mempersiapkan bekal mulai dari keuangan, kondisi fisik, emosional dan mental, mengidentifikasi kemudahan dan hambatan yang akan ditemukan, melaksanakan kegiatan secara konkrit, dan melakukan evaluasi dari hasil kegiatan yang dilakukan. Selain itu, Nabi Khidir yang merupakan pendidik juga melakukan perencanaan pembelajaran, yaitu dengan mempersiapkan fisik dan psikis, mempersiapkan dan menguasai bahan ajar serta kesesuaian materi untuk masa depan, menentukan pendekatan, model, metode, dan strategi dalam mengajar (Asykur et al., 2022, h. 800-804).

5. Materi pendidikan yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Materi pendidikan adalah gagasan utama yang dilakukan untuk menunjang sebuah pencapaian (Sundari, 2018, h. 69). Sebelum masuk pada materi pendidikan yang terdapat pada surah ini, ketahui terlebih dahulu bahwa ilmu yang ada pada surah ini adalah ilmu *laduny* yang terdapat pada ayat 65. Ilmu *laduny* adalah ilmu bathin yang berupa petunjuk langsung dari Allah SWT kepada Nabi Khidir as (Hamka, 2013, h. 4235). Adapun materi pendidikan yang terdapat pada surah ini sebagai berikut :

Pertama Kisah pelubangan perahu. Berawal dari kisah pelubangan perahu, sebagaimana diketahui bahwa perahu yang dimaksud merupakan milik sekelompok orang miskin yang mencari sumber kehidupan di laut. Perahu itu ditenggelamkan untuk di selamatkannya dari perbuatan raja zalim yang ada didepan mereka, yang akan merampas setiap perahu. Maka, jika perahu itu dirusakkan, raja tidak akan merampoknya lagi dan perahu tersebut dapat diperbaiki kembali (Hamka, 2013, h. 4231).

Kedua Pembunuhan anak. Anak kecil tersebut memiliki kedua orang tua yang beriman, tetapi dikhawatirkan dapat menyusahkan kedua orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekufuran, karena

pada mereka terdapat tanda-tanda awal kekafiran. Kemaslahatan dari kejadian tersebut, agar diganti keduanya oleh Allah dengan yang lebih baik dari sebelumnya (Hamka, 2013, h. 4231).

Ketiga Penegakan dinding. Alasan penegakan dinding yang dilakukan oleh Nabi Khidir karena di bawahnya terdapat harta terpendam kepunyaan dua orang anak yatim. Jika tidak ditegakkan kembali, dikhawatirkan tidak sampai pada anak yatim tersebut (Hamka, 2013, h. 4232).

6. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Surah Al-Kahfi (18) Ayat 60-82

Tujuan merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang bersifat normatif, karena mengandung norma yang memaksa tetapi tidak bertentangan dengan hakekat perkembangan manusia siswa. Tujuan pendidikan juga bersifat abstrak yang hanya dapat dihayati dan dipahami oleh mereka yang memilikinya (Nurrohmah & Syahid, 2020, h. 35). Dari kisah nabi Musa dan nabi Khidir memiliki tujuan utama pendidikan, yaitu membimbing manusia agar memiliki akhlak mulia, berkompeten, kecerdasan, serta tanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan dirinya serta masyarakat (Hamka, 2013, h. 4240).

7. Motivasi Pembelajaran dalam Surah Al-Kahfi (18) Ayat 60-82

Pada surah ini, terdapat motivasi intrinsik dari kisah nabi Musa as. Motivasi intrinsik adalah penggerak semangat pekerja karena adanya kesadaran tentang pentingnya suatu pekerjaan yang dilakukan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya motivasi intrinsik, yaitu tanggung jawab, apresiasi, pekerjaan, pengembangan dan kemajuan (Putra & Frianto, 2018, h. 60).

Dapat kita lihat pada surah al-Kahfi tersebut merupakan gambaran dari semangat nabi Musa ketika ingin menuntut ilmu kepada Nabi Khidir (Hamka, 2013, h. 4224). Adapun prinsip pembelajaran nabi Musa as yaitu rasa ingin tahu nabi Musa tentang nabi Khidir, sehingga nabi Musa penasaran dengan tindakan yang dilakukan nabi Khidir. Rasa ingin tahu dianjurkan dalam Islam, karena Allah telah memberikan sarana, baik dalam pikiran, dalam hati, atau dari alam semesta kepada manusia (Sarnoto & Abnisa, 2022, h. 214). Ini merupakan salah satu sikap untuk memaksimalkan potensi akal dan hati yang dimiliki manusia.

8. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa A.S

Kisah Nabi Musa memuat banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan pada konteks pendidikan sekarang ini. Berikut beberapa nilai pendidikan dari kisah Nabi Musa as:

- a. Tawadhu', hal ini tampak pada pada ayat 66 yang menunjukkan kerendahan hati nabi Musa dengan tetap sopan saat meminta penjelasan kepada gurunya tanpa memaksa (Hamka, 2013, h. 4224). Nabi Musa tidak merasa malu untuk bertanya kepada nabi Khidir yang merupakan gurunya, meskipun nabi Musa merupakan *ulul Azmi* yaitu seorang nabi sekaligus Rasul, sementara Nabi Khidir hanyalah seorang Nabi (Kirom, 2022, 113-115). Selain itu, nabi Musa juga mengaku ilmu yang dimilikinya lebih rendah daripada ke'aliman seorang guru yang ia ikuti. Dari kisah tersebut, dapat menjadi panutan kita selaku umat Rasulullah Saw sebagai syarat dan tata cara dalam menuntut Ilmu (Bakah, 2020, h. 99).
- b. Sikap tekun. Kesungguhan Nabi Musa as dalam menuntut ilmu terlihat pada prosesnya ketika bertemu Nabi Khidir meskipun banyak rintangan, hal ini tertera pada ayat 60 (Hamka, 2013, h. 4219).
- c. Bermanfaat bagi orang lain. Sikap ini tampak dari keengganan Nabi Khidir meminta upah seperti yang disarankan oleh Nabi Musa ketika memperbaiki dinding yang hampir runtuh, termuat pada ayat 77 (Hamka, 2013, h. 4219, h. 4229).
- d. Sifat sabar. Pada ayat 78 menunjukkan kesabaran yang tak terbatas dimiliki oleh nabi Khidir ketika menghadapi Nabi Musa yang ingkar akan janjinya (Hamka, 2013, h. 4219, h. 4229). Berdasarkan kisah tersebut, nabi Musa belum memiliki kesabaran karena ia belum

mengetahui tentang Ilmu yang ada pada nabi Khidir. Hal ini menunjukkan bahwa sangat tidak mungkin bagi seseorang untuk berbuat sabar sebelum terlebih dahulu ia mengetahui secara pasti akan suatu hikmah dan rahasia dalam setiap kejadian atau musibah yang sedang dihadapinya, walau ia telah yakin berbuat sabar.

- e. Kejujuran. Pada ayat 78, disebutkan bahwa setiap pengelola dan pendidik harus menjadikan kejujuran sebagai landasan dasar. Salah satu ciri kejujuran adalah menyatunya hati dan perkataan; mengatakan apa yang sebenarnya tanpa adanya tambahan dan tidak berbohong. Dalam cerita Nabi Khidir, dia menyampaikan kebenaran meskipun terasa pahit (Kirom, 2022, h. 113-115).

D. KESIMPULAN

Menurut Al-Qur'an, pendidikan adalah upaya yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok, dalam bentuk formal maupun informal, dengan tujuan mempersiapkan generasi yang memiliki kepribadian Muslim yang sempurna. Pendidikan berperan sebagai alat yang digunakan untuk pengubahan, pengembangan dan pengarahan manusia untuk menjadi manusia ideal diharapkan, yang memiliki kesanggupan melaksanakan fungsi kekhalifahan di muka bumi dan kembali kepada Tuhan sebagai insan kamil. Dalam Al-Quran, terdapat beberapa istilah yang terkait dengan terminologi "pendidikan dan pengajaran" seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

Sedangkan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik dengan berbagai proses, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadi terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya. Adapun tujuan pendidikan yang dianjurkan dalam Al-Quran adalah adanya keselarasan antara aspek kepribadian manusia mulai dari biologis, intelektual, psikologis dan spiritual.

Dalam surah al-kahfi ayat 60-82 memiliki beberapa komponen dalam pendidikan seperti metode, materi, tujuan, motivasi, nilai-nilai pendidikan, dan sebagainya. Metode yang ada pada surah ini mencakup metode demonstrasi, metode tanya-jawab, metode studi wisata, dan metode ceramah. Selain itu, dalam surah ini terdapat materi pembelajaran yang digunakan nabi Khidir dalam proses pembelajarannya, pertama kisah pelubangan perahu, kedua pembunuhan anak, dan ketiga penegakan dinding.. Dari kisah nabi Musa dan nabi Khidir memiliki tujuan utama pendidikan, yaitu membimbing manusia agar memiliki akhlak mulia, berkompeten, kecerdasan, serta tanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan dirinya serta masyarakat. Semangat membara yang ada pada nabi Musa menjadi motivasinya untuk bertemu dengan Nabi Khidir untuk menuntut ilmu. Sehingga muncullah nilai-nilai pendidikan yang ada pada kisah tersebut, yaitu tawadhu, sikap tekun, bermanfaat untuk orang lain, memiliki kesabaran, dan kejujuran yang menjadi poin penting pada kisah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, P. D. H. A. A. (1990). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 6). Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Asykur, M., Ilyas, A., Mahmud, H. . H., Pilo, N., & Habibah, S. (2022). Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Bersama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 793-808. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i02.2237>
- Bakah, W. R. (2020). Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 -70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(1), 93-108. <https://doi.org/10.24090/Jimrf.V9i1.4136>

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods In Education*. Routledge.
- Hamka, B. (2013). Tafsir Al-Azhar Jilid 10. *Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura*, 53(9), 7358–8169.
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Tujuan Dan Materi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 97. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4921>
- Hidayah, N. (2019). Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 02(02), 31–41. http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Kirom, A. (2022). Konsep Pendidikan Persuasif Berbasis Pendekatan Andragogi Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60- 82. *Maharot: Journal Of Islamic Education*, 6(2), 15.
- Mudlofir, A. (2011). Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur ' Ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam. *Al-Tahrir*, 11(2), 261–280. <https://doi.org/10.21154/Al-Tahrir.V11i2.35>
- Mujahidin, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an*.
- Mutaqien, I. (2022). Kisah Nabi Musa Dengan Nabi Khidir Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *Islamika*, 4(4), 812–824. <https://doi.org/10.36088/Islamika.V4i4.2160>
- Nurrohmah, M. R., & Syahid, A. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Barat. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(2), 34. <https://doi.org/10.51278/Aj.V2i2.48>
- Putra, A. K., & Frianto, A. (2018). Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja. *Bisma (Bisnis Dan Manajemen)*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.26740/Bisma.V6n1.P59-66>
- Rosyidah, A., & Wantini. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2021.Vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2021.Vol6(1).6222)
- Sarnoto, A. Z., & Abnisa, A. P. (2022). Motivasi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 210–219. <https://doi.org/10.37680/Scaffolding.V4i2.1609>
- Sundari. (2018). *Konsep Sabar Dalam Surat Al-Kahfi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)* [Iain Curup]. [https://www.bing.com/search?q=Nilai+Nilai+Pendidikan+Akhlak+Dalam+Al-Qur'an+\(Studi+Penafsiran+Ibnu+Katsir+Tentang+Surat+Al-Isro'+Ayat+23-24\)+\(Staibslg.Ac.Id\)&Cvid=1abd9ea8def9415891896c6b5b163b02&Aqs=Edge..69i57.9857j0j9&Form=Anab01&Pc=U531](https://www.bing.com/search?q=Nilai+Nilai+Pendidikan+Akhlak+Dalam+Al-Qur'an+(Studi+Penafsiran+Ibnu+Katsir+Tentang+Surat+Al-Isro'+Ayat+23-24)+(Staibslg.Ac.Id)&Cvid=1abd9ea8def9415891896c6b5b163b02&Aqs=Edge..69i57.9857j0j9&Form=Anab01&Pc=U531)
- Surianti. (2022). *Nilai-Nilai Moral Dalam Dialog Antara Nabi Musa As. Dan Khidir Pada surah Al-Kahfi Ayat 60-82*. Iain Palopo.
- Syaripudin, A., Asyafah, A., & Supriadi, U. (2019). Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dengan Nabi Musa As Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Tarbawy : Indonesian Journal Of Islamic Education*, 5(2), 137–150. <https://doi.org/10.17509/T.V5i2.16750>
- Syatri, J., Reflita, Fatichuddin, M., Purnawan, I. A., Fadlly, H., Mustofa, B., Khikmawati, Massaid, A., Nurkaib, & Halim, A. (2017). *Makkiy & Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* (M. M. Hanafi (Ed.)). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Zaenuri, A. (2019). Pendidikan Dalam Al-Qur ' An (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(2), 19–31.